

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerimaan Pajak Hotel, Pajak Restoran, dan Pajak Hiburan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bandung selama tahun 2010 sampai 2014. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh penerimaan Pajak Hotel, Pajak Restoran, dan Pajak Hiburan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bandung, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari pengujian yang telah dilakukan oleh peneliti maka diperoleh bahwa Pajak Hotel memberikan kontribusi berturut-turut selama tahun 2010 sampai 2014 adalah 29.13%, 16.79%, 17.39%, 14.86%, dan 11.90%. Pajak Restoran memberikan kontribusi berturut-turut selama tahun 2010 sampai 2014 adalah 24.48%, 12.53%, 11.86%, 9.94%, dan 8.30%. Pajak Hiburan memberikan kontribusi berturut-turut selama tahun 2010 sampai 2014 adalah 8.39%, 4.68%, 4.21%, 3.16%, dan 2.37%. Dapat dilihat bahwa Pemerintah Kota Bandung belum dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh ketiga pajak daerah tersebut, karena kontribusi ketiga pajak daerah tersebut masih berada dalam kriteria kurang berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bandung selama periode 2010 sampai 2014. Sedangkan pengujian melalui software SPSS 16.0 diperoleh bahwa kontribusi ketiga pajak daerah tersebut terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bandung selama tahun 2010 sampai 2014 adalah sebesar 68%.

2. Dari pengujian yang telah dilakukan oleh peneliti maka diperoleh bahwa efektivitas penerimaan Pajak Hotel selama tahun 2010 sampai 2014 berturut-turut adalah 113%, 122%, 109%, 120%, dan 101%. Sedangkan efektivitas penerimaan Pajak Restoran selama tahun 2010 sampai 2014 berturut-turut adalah 101%, 111%, 110%, 116%, dan 105%. Efektivitas penerimaan Pajak Hiburan selama tahun 2010 sampai 2014 berturut-turut adalah 101%, 112%, 105%, 106%, dan 91%. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa Dinas Pelayanan Pajak Kota Bandung sudah melakukan pemungutan terhadap ketiga pajak daerah tersebut dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil presentase efektivitas ketiga pajak daerah tersebut yang berada dalam kriteria sangat efektif, yang artinya realisasi ketiga pajak daerah selama tahun 2010 sampai 2014 tersebut selalu melebihi target yang telah ditentukan.
3. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa Pajak Hotel dan Pajak Hiburan secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) selama periode 2010 sampai 2014. Sedangkan Pajak Restoran secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) selama periode 2010 sampai 2014.
 - Pajak Hotel secara parsial tidak berpengaruh terhadap PAD disebabkan karena banyak yang berprediksi karena Bandung adalah kota yang memiliki berbagai macam wisata, sehingga banyak didatangi oleh wisatawan, membuat para investor dengan mudah menyimpulkan bahwa diperlukan hotel untuk menampung para wisatawan. Namun kebanyakan wisatawan yang berkunjung ke Bandung adalah yang

berasal dari Jabodetabek, yang dengan mudah dapat ditempuh hanya dengan menggunakan kendaraan mobil dalam waktu 3-5 jam. Hal ini membuat para wisatawan lebih banyak memilih untuk pulang pergi, dibandingkan memilih tinggal dan menggunakan fasilitas hotel untuk menginap. Sejak di banggunya tol Cipularang di Kota Bandung terdapat 470 hotel dengan hunian sebanyak 2300 (data akurat dari PHRI yaitu Perhimpunan Hotel Restoran Indonesia), hal ini dikutip dari http://www.kompasiana.com/www.inatanaya.com/bandung-kebanjiran-hotel_558e7b425fafbd071474_4670). Jika hotel di Bandung semakin banyak, sedangkan jumlah konsumen yang menginap tidak semakin bertambah, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap penerimaan pendapatan hotel yang akan menurun, yang menyebabkan penerimaan Pajak Hotel pun ikut menurun.

- Pajak Restoran secara parsial berpengaruh terhadap PAD disebabkan Kota Bandung yang terkenal dengan berbagai wisata, dimana kebanyakan para wisatawan yang berkunjung ke Bandung untuk menikmati wisata kulinernya, karena di Bandung terdapat banyak cafe dan resto yang menyediakan berbagai menu yang aneh, lucu, dan beraneka ragam. Desain cafe dan resto di Bandung juga berbeda dengan di daerah lain, karena di Bandung terdapat berbagai cafe dan resto yang unik dengan berbagai macam suasana, mulai dari suasana pedesaan sampai suasana sedang berada di luar negeri. Hal ini tentu menarik para wisatawan untuk menikmati setiap cafe dan resto yang ada di Bandung untuk berkumpul dan bersantai bersama keluarga, maupun dengan

teman.Semakin banyak pengunjung cafe dan resto, maka penerimaan cafe dan resto pun akan meningkat, hal ini tentu berpengaruh terhadap Pajak Restoran yang akan ikut meningkat pula.

- Pajak Hiburan secara parsial tidak berpengaruh terhadap PAD disebabkan oleh diberlakukannya aturan untuk pembatasan jam malam hiburan malam di Kota Bandung. Padahal, menurut Perda Nomor 7 Tahun 2012 tempat hiburan malam dan sejenisnya diperbolehkan buka sampai pukul 03.00 WIB. Setelah diberlakukannya pembatasan jam operasional itu, terdapat berbagai keluhan yaitu Kkeluhan pertama muncul dari masyarakat-masyarakat kelas bawah yang mengandalkan hidup dari kehidupan malam di Kota Bandung, Pengemudi taksi kehilangan penumpang, penjaja makanan kehilangan pelanggan, dan para pegawai di tempat hiburan berkurang penghasilannya. Terutama Pajak Hiburan yang masuk ke kas Pemkot pun hampir pasti akan melorot (<http://m.inilah.com/news/detail/2079152/menata-hiburan-malam>).

4. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa Pajak Hotel, Pajak Restoran, dan Pajak Hiburan secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) selama periode 2010 sampai 2014. Hal ini disebabkan Kota Bandung yang terkenal dengan berbagai macam wisata, dari mulai wisata kuliner, wisata alam, wisata belanja, dll, sehingga mengundang berbagai wisatawan untuk berkunjung. Dengan bertambahnya dan semakin seringnya para wisatawan berkunjung, maka penerimaan pendapatan Kota Bandung di sektor pariwisata semakin

meningkat, hal ini tentu nya berpengaruh terhadap penerimaan pajak yang bersangkutan di sektor pariwisata juga yaitu Pajak Hotel, Pajak Restoran, dan Pajak Hiburan.

5.2 Keterbatasan Penulis

Menurut Hartono (2012), Keterbatasan penelitian adalah kelemahan-kelemahan dari hasil penelitian yang perlu diperbaiki di riset mendatang. Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yang mungkin dapat melemahkan hasilnya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terdiri dari 4 variabel, yaitu 3 variabel independen yang terdiri dari Pajak Hotel, Pajak Restoran, dan Pajak Hiburan, sedangkan variabel dependennya adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sedangkan sebenarnya masih banyak faktor lain selain ketiga pajak daerah tersebut yang dapat mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) seperti pajak daerah selain ketiga pajak tersebut (pajak penerangan jalan, pajak reklame, pajak parkir), retribusi daerah yang meliputi: retribusi jasa umum, retribusi jasa usaha, retribusi perijinan tertentu, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang sah, namun dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti pengaruh penerimaan ketiga pajak daerah tersebut terhadap PAD Kota Bandung selama tahun 2010-2014.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas, yaitu data sekunder (data yang dikumpulkan pihak lain) yang berasal dari Dinas Pelayanan

Pajak selama periode tahun 2010 sampai tahun 2014, dan bukan data primer (data yang dikumpulkan penulis sendiri) sehingga tidak berdasarkan survei langsung dengan Wajib Pajaknya.

5.3 Saran

Terdapat beberapa saran dengan maksud untuk meningkatkan mutu penelitian selanjutnya. Untuk itu, penelitian selanjutnya sebaiknya:

1. Untuk Penulis. Penulis disarankan untuk dapat memperluas wawasan dan mendapatkan pengetahuan praktis sebagai hasil penelitian tugas akhir ini, serta dapat menerapkan teori yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikan penulis sebagai seseorang yang dapat mematuhi dan memenuhi kewajiban pajaknya setelah menjadi wajib pajak di masa yang akan datang.
2. Untuk peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya disarankan menambah variabel lain yang dapat berpengaruh dan memberikan kontribusi yang besar serta memiliki efektivitas yang baik terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bandung, seperti Pajak Daerah lainnya (Pajak Reklame, Pajak Parkir, Pajak Penerangan Jalan, BPHTB), retribusi pajak, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang sah. Sehingga dapat diperoleh hasil penelitian dengan tingkat signifikan yang lebih dan dapat mengetahui faktor-faktor mana yang lebih memberikan kontribusi dan yang lebih memberikan pengaruh terhadap PAD Kota Bandung.

3. Bagi Dinas Pelayanan Pajak. Saran-saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan pengaruh pajak daerah yang dapat meningkatkan PAD, sebagai berikut:
 - a. Sebaiknya Dinas Pelayanan Pajak lebih memaksimalkan pemungutan Pajak Hotel, Pajak Restoran, dan Pajak Hiburan di Kota Bandung dengan melakukan pendataan ulang dan peninjauan kembali subjek maupun objek ketiga pajak daerah tersebut dan dengan memperbaiki sistem pemungutan pajak dengan melakukan inovasi dan terobosan-terobosan baru dalam pelayanan pajak daerah yang ada agar kontribusi pajak daerah terhadap PAD semakin besar.
 - b. Dinas Pelayanan Pajak juga diharapkan dapat terus mensosialisasikan mengenai peraturan-pertaturan mengenai ketiga pajak daerah tersebut, sehingga dapat membangun kesadaran para pengusaha hotel, pengusaha restoran, dan pengusaha hiburan dan masyarakat Kota Bandung agar dapat memahami dan mematuhi peraturan pajak daerah yang berlaku. Selain dengan melakukan sosialisasi, untuk meningkatkan kesadaran para wajib pajak dapat dimulai dengan meningkatkan pelayanan pada saat melakukan pemungutan ketiga pajak daerah tersebut, sehingga wajib pajak yang akan membayar pajak merasa nyaman pada saat melakukan pembayaran pajak. Dengan demikian diharapkan penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) akan meningkat.